

PERSEPSI AKUNTAN PRIA DAN AKUNTAN WANITA SERTA MAHASISWA DAN MAHASISWI AKUNTANSI TERHADAP ETIKA BISNIS DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN

Murtanto
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Marini
STIE Trisakti

Abstract

This research has two objectives. Firstly, observing the effect of gender difference on perception of accountants and accounting students on business ethics and accountant's professional ethics. Secondly, observing which perception is better between men and women both accountants and accounting students on business ethics and accountant's professional ethics. The sample are 192 respondents that consist of accountants and accounting students, in which the data collection used questionnaire.

The test of hypothesis used Mann-Whitney U test and Mean. The result of the research shows there is not significantly differences between perception of men and women both accountants and accounting students on accountant's professional ethics, which is men accountants and accounting students had better perception about accountant's professional ethics. On business ethics there is differences perception between men and women accounting students, on the contrary between accountants both men and women has same perception about business ethics, but women accountants and accounting students had better perception about business ethics.

Keywords: *Business ethics, accountant's professional ethics, perception, accountants, students, and gender.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi suatu negara memacu perkembangan bisnis dan mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan yang cukup tajam di dalam dunia bisnis. Hampir semua usaha bisnis bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (*profit-making*) agar dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku bisnis dan memperluas jaringan usahanya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika dari bisnis itu sendiri.

Bersama dengan profesional lainnya di bidang bisnis, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp et al., 1989). Di dalam lingkungan kerja mereka isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender. Sejarah perkembangan perempuan di bidang akuntansi merefleksikan suatu perjuangan panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, pembedaan gender, ketidakadilan konsep, dan konflik antara rumah tangga dan karir (Ried et al., 1987). Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hasibuan (1996) bahwa meskipun partisipasi perempuan dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap perempuan bekerja tetap menjadi suatu masalah yang besar.

Masalah etika profesi merupakan suatu isu yang selalu menarik untuk kepentingan riset. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Para pelaku bisnis ini diharapkan mempunyai integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002). Berbagai pelanggaran etika telah banyak terjadi saat ini dan dilakukan oleh akuntan, misalnya berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik, ini merupakan pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya yang telah melanggar kode etik akuntan karena akuntan telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri yang disebut sebagai aturan tingkah laku moral bagi para akuntan dalam masyarakat.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya ialah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo 1995), oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika, dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia.

Penelitian mengenai etika bisnis dan etika profesi akuntan ini dilakukan karena profesi akuntan aktivitasnya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesinya, akuntan juga harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis. Penelitian ini juga dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi (kode etik) seorang akuntan serta dapat menerapkan etika dalam bisnis. Dengan demikian rumusan permasalahannya dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis ?
2. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis ?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan ?
4. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan ?

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Literatur

a. Persepsi, Jenis Kelamin dan Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 469, 529) mendefinisikan jenis adalah sesuatu yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dsb) yang khusus, sedangkan kelamin adalah jodoh (laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina). Sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai jantan dan betina atau pria dan wanita, jenis laki-laki atau perempuan (*genus*). Jadi jenis kelamin adalah makhluk hidup yang terbagi kedalam dua kelompok individu yaitu laki-laki (pria) dan perempuan (wanita).

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno, 1987 hal 14). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), Etika ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

b. Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan

Bisnis dapat menjadi sebuah profesi etis apabila ditunjang oleh sistem politik ekonomi yang kondusif (Keraf, 1998), yang berarti untuk menciptakan bisnis sebagai sebuah profesi yang etis maka dibutuhkan prinsip-prinsip etis untuk berbisnis yang baik yang merupakan suatu aturan hukum yang mengatur kegiatan bisnis semua pihak secara *fair* dan baik disertai dengan sebuah sistem pemerintahan yang adil dan efektif dalam menegakkan aturan bisnis tersebut. Menurut Muslich (1998, hal 4), mendefinisikan bahwa etika bisnis sebagai pengetahuan mengenai tata cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara ekonomi/sosial, dimana penetapan norma dan moralitas ini dapat menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis.

Terdapat beberapa prinsip umum dalam etika bisnis (Keraf, 1998), yaitu :

1. Prinsip otonomi
2. Prinsip kejujuran
3. Prinsip keadilan
4. Prinsip saling menguntungkan (*mutual benefit principle*)
5. Prinsip integritas moral

Etika bisnis dapat dijalankan pada tiga taraf (Bertens, 2000) , yaitu :

1. Taraf makro, etika bisnis mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi sebagai keseluruhan.

2. Taraf meso (madya atau menengah), etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis di bidang organisasi.
3. Taraf mikro, yang difokuskan ialah individu dalam hubungan dengan ekonomi atau bisnis.

Dalam hal etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Menurut Chua dkk (1994) menyatakan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral yang lebih terbatas pada kekhasan pola etika yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 1996). Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Para pelaku bisnis ini diharapkan memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap etika profesi adalah akuntan publik, penyedia informasi akuntansi dan mahasiswa akuntansi (Suhardjo dan Mardiasmo, 2002). Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakannya dengan profesi lain yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Boynton dan Kell, 1996).

Kode etik berkaitan dengan prinsip etika tertentu yang berlaku untuk suatu profesi, terdapat empat prinsip di dalam etika profesi (Keraf, 1998) yaitu :

1. Prinsip tanggung jawab
2. Prinsip keadilan
3. Prinsip otonomi
4. Prinsip integritas moral

c. Kode Etik sebagai Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan

Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Kode etik ialah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat, dan antara profesi dengan masyarakat (Sriwahjoeni, 2000). Di dalam kode etik terdapat muatan-muatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini yaitu Pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998). Di Indonesia, penegakan kode etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu : Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik-IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik-IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI dan BPKP. Selain keenam unit organisasi diatas, pengawasan terhadap kode etik juga dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP.

d. Perbedaan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Laksmi dan Indriantoro, 1999). Namun pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*). Pembentukan perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Adanya diskriminasi dalam pekerjaan dapat menurunkan kinerja serta prospek karir wanita yang disebabkan karena adanya kesempatan yang terbatas dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan hubungan kerja yang dapat mendukung karir mereka.

Gilligan (1982) berpendapat bahwa perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria, selaras dengan itu Shaub (1994), Borkowski dan Ugras (1996) juga mengatakan bahwa perkembangan moral berbeda karena gender dan pengaruh gender

cukup kecil terhadap perkembangan moral (Thoma, 1986). Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan etik.

Betz et al. (1989) sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pertama ialah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja yang akan mempengaruhi mereka dalam membuat keputusan dan praktik. Kedua adalah pendekatan struktural (*structural approach*) menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*rewards*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al (1996), Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993) serta Khazanchi (1995) mengatakan bahwa antara jenis kelamin dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Pernyataan ini bertolak belakang dengan Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbek dan Deshpande (1996) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan etika, Ludigdo (1999) juga mengatakan hal yang sama bahwa jenis kelamin tidak mempunyai pengaruh terhadap etika bisnis.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi atas etika bisnis telah banyak dilakukan, Ludigdo dan Mahfoedz (1999) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan dan mahasiswa akuntansi atas persepsi mereka tentang etika bisnis selain itu Ludigdo (1999) juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara akuntan pria dan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaub et al (1993) menunjukkan bahwa orientasi etika auditor (yang dibentuk oleh lingkungan budaya dan pengalaman pribadi) tidak hanya berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor namun juga berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi maupun komitmen profesinya. Khomsiyah dan Indriantoro (1997) menyatakan bahwa komitmen

profesi mempengaruhi sensitivitas etika auditor pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Destriani (1993) mengenai persepsi akuntan publik terhadap kode etik akuntan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan publik terhadap kode etik akuntan. Rustiana dan Dian Indri (2002) juga membandingkan persepsi antara *novice accountant* (mahasiswa), akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan diantara tiga kelompok akuntan tersebut, dan persepsi akuntan publik lebih baik dibanding akuntan pendidik dan *novice accountant* (mahasiswa). Sedangkan Sriwahyoeni dan Gudono (2000) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi diantara tujuh kelompok akuntan yang diteliti terhadap kode etik akuntan.

Pengembangan Hipotesis

Dari tinjauan dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- H₀1: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis.
- H₀2: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis.
- H₀3 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan.
- H₀4 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan dan mahasiswa akuntansi di Jakarta. Dikarenakan jumlah populasi yang terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengumpulkan seluruh elemen populasi maka penulis mengambil sampel dari populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* (pemilihan sampel berdasarkan kemudahan), sehingga peneliti mempunyai kebebasan untuk memilih sampel

yang paling cepat dan mudah. Peneliti memilih 2 kantor akuntan publik, 3 perusahaan, kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) serta 4 perguruan tinggi swasta. Kelompok akuntan yang diteliti meliputi akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintah. Mahasiswa dan mahasiswi akuntansi adalah mereka yang telah lulus mata kuliah pemeriksaan akuntansi di 4 perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan sejak bulan akhir Februari sampai awal April 2003. Data dikumpulkan oleh penulis melalui kuesioner dengan memberikan pertanyaan kepada responden mengenai persepsi mereka terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Kuesioner diberikan kepada responden baik secara langsung maupun dengan perantara (*contact person*). Kuesioner yang disebarkan seluruhnya untuk kelompok akuntan dan mahasiswa sebanyak 300. Tingkat pengembalian dari keseluruhan kuesioner yang dikirim sebesar 207 (69%). Dari 207 kuesioner yang dikembalikan ke peneliti terdapat 15 (5%) kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap, sehingga hanya 192 (64%) kuesioner yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Definisi Operasional Varibel dan Pengukuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan untuk jenis kelamin atau gender terdiri dari dua macam jenis kelamin, yaitu pria adalah laki-laki dewasa (kamus besar Bahasa Indonesia, 2001: 895) dan wanita adalah perempuan dewasa (kamus besar Bahasa Indonesia, 2001: 1268)

Etika Bisnis adalah pengetahuan mengenai tata cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara ekonomi/sosial, (Muslich, 1998, hal 4). Instrumen yang digunakan untuk mengukur etika bisnis digunakan instrumen berupa kuesioner yang diadopsi dan dikembangkan oleh Ruch & Newstrom, yang digunakan oleh Steven dkk, O'Clock & Okleshen (1993), Ludigdo dan Machfoedz (1999). Etika Profesi Akuntan yang dimaksud disini adalah Kode Etik akuntan Indone-

sia. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni, 2000). Sedangkan untuk etika profesi akuntan diukur dengan menggunakan "Pernyataan Mengenai Persepsi Terhadap Kode Etik Akuntan". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diambil dari Sihwahjoeni dan Gudono (2000) yang mengadopsi dan memodifikasi dari Kode Etik Akuntan Indonesia untuk profesi akuntan secara umum yang terdiri atas lima bab dan sebelas pasal.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesa yang telah dikembangkan sebelumnya, digunakan alat statistik berikut :

1. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik *Mann-Whitney U test* karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel .
2. Digunakan juga perhitungan rata-rata (*mean*) dari persepsi responden untuk masing-masing pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui persepsi mana yang lebih baik diantara kelompok sampel yang diuji.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Responden

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana nampak pada tabel 1 yang dalam tabel ini disajikan sampel berdasarkan kelompok responden.

Tabel 1
Jumlah Sampel Berdasarkan Profesi

Akuntan Publik	25
Akuntan Pendidik	23
Akuntan Manajemen	27
Akuntan Pemerintah	29
Mahasiswa	88
Jumlah	192

Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas instrumen penelitian, digunakan penelitian *statistik factor analysis significancy*, *factor loading* yang dipakai adalah 0,5. Apabila hasil *factor loading* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,5 maka butir pertanyaan tersebut valid (Hair et al., 1998). Pada tabel 2 dan 3 berikut dapat dilihat uji validitas untuk item-item pernyataan tentang etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas - Etika Bisnis

Dimensi		<i>Factor Loading</i>
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis yang Umum	Pernyataan 1	0,767
	Pernyataan 2	0,558
	Pernyataan 3	0,522
	Pernyataan 4	0,510
	Pernyataan 5	0,745
	Pernyataan 6	0,523
	Pernyataan 7	0,533
	Pernyataan 8	0,566
	Pernyataan 9	0,480
	Pernyataan 10	0,570
	Pernyataan 11	0,730
	Pernyataan 12	0,747
	Pernyataan 13	0,805
	Pernyataan 14	0,776
	Pernyataan 15	0,535
	Pernyataan 16	0,561
	Pernyataan 17	0,533
	Pernyataan 18	0,434
	Pernyataan 19	0,744
	Pernyataan 20	0,521
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	Pernyataan 1	0,555
	Pernyataan 2	0,537
	Pernyataan 3	0,631
	Pernyataan 4	0,588
	Pernyataan 5	0,637
	Pernyataan 6	0,645
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis di Bidang Auditing	Pernyataan 1	0,785
	Pernyataan 2	0,711
	Pernyataan 3	0,820
	Pernyataan 4	0,502

Tabel 2 terlihat bahwa nilai *factor loading* untuk dimensi pernyataan tentang etika dalam perspektif bisnis yang umum berkisar antara 0,510 sampai dengan 0,805, kecuali untuk butir pernyataan sembilan dan delapan belas yang memiliki nilai *factor loading* sebesar 0,480 dan 0,434, karena kurang dari 0,5 maka tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas, normalitas dan hipotesis. Sedangkan *Factor loading* untuk dimensi pernyataan tentang etika dalam perspektif bisnis dikaitkan dengan dimensi keagamaan berkisar antara 0,537 sampai dengan 0,645. Dan *factor loading* untuk dimensi pernyataan tentang etika dalam perspektif bisnis dibidang auditing berkisar antara 0,502 sampai dengan 0,820. Jadi secara umum semua butir pernyataan untuk semua dimensi adalah valid.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas - Etika Profesi Akuntan

Dimensi		<i>Factor Loading</i>
Kepribadian	Pernyataan 1	0,937
	Pernyataan 2	0,937
	Pernyataan 3	0,629
	Pernyataan 4	0,505
	Pernyataan 5	0,651
Kecakapan Profesional	Pernyataan 1	0,859
	Pernyataan 2	0,859
Tanggung Jawab	Pernyataan 1	0,504
	Pernyataan 2	0,866
	Pernyataan 3	0,881
Pelaksanaan Kode Etik	Pernyataan 1	0,590
	Pernyataan 2	0,635
	Pernyataan 3	0,560
	Pernyataan 4	-0,171
	Pernyataan 5	0,692
	Pernyataan 6	-0,198
	Pernyataan 7	0,733
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	Pernyataan 1	0,765
	Pernyataan 2	0,762
	Pernyataan 3	0,521
	Pernyataan 4	0,736

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai *factor loading* untuk dimensi kepribadian berkisar antara 0,505 sampai dengan 0,937. Untuk dimensi kecakapan profesional kedua butir pernyataannya memiliki nilai *factor loading* yang sama yaitu sebesar 0,859, dan untuk nilai *factor loading* untuk dimensi tanggung jawab berkisar antara 0,504 sampai dengan 0,881. Nilai *factor loading* dimensi pelaksanaan kode etik berkisar antara 0,560 sampai dengan 0,733, kecuali untuk butir pernyataan empat dan enam yang memiliki nilai sebesar -0,171, dan -0,198, karena lebih kecil dari 0,5 maka kedua pernyataan ini tidak dimasukkan kedalam uji reliabilitas, normalitas dan hipotesis. Untuk dimensi pernyataan penafsiran dan penyempurnaan kode etik memiliki nilai *factor loading* berkisar antara 0,521 sampai dengan 0,765. Jadi secara umum semua butir pernyataan untuk semua dimensi adalah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's alpha coefficient*. Jika nilai *Cronbach's alpha coefficient* lebih besar dari 0,6 maka instrumen penelitian dari konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel (Hair et al., 1998). Pada tabel 4 dan 5 dapat dilihat uji reliabilitas untuk item-item pernyataan tentang etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas - Etika Bisnis

Dimensi	<i>Cronbach's alpha</i>
Pernyataan Tentang Etika dalam Perspektif Bisnis yang Umum	0,9078
Pernyataan Tentang Etika dalam Perspektif Bisnis Dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	0,6355
Pernyataan Tentang Etika dalam Perspektif Bisnis dibidang Auditing	0,6685

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas - Etika Profesi Akuntan

Dimensi	<i>Cronbach's alpha</i>
Kepribadian	0,7658
Kecakapan Profesional	0,6395
Tanggung Jawab	0,6437
Pelaksanaan Kode Etik	0,6454
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	0,6274

Dari tabel 4 dan 5 terlihat bahwa nilai Cronbach's alpha untuk setiap dimensi pada etika bisnis dan etika profesi akuntan lebih besar dari 0,6 sehingga seluruh butir pernyataan untuk etika bisnis dan etika profesi akuntan diatas adalah reliabel.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov*, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal, dan jika kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal (Santoso, 2001). Pada Tabel 6 dan 7 dapat dilihat uji normalitas untuk item-item pernyataan etika bisnis dan etika profeasi akuntan.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas - Etika Bisnis

Dimensi	Signifikansi
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis Yang Umum	0,000
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis Dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	0,000
Pernyataan tentang Etika dalam Perspektif Bisnis dibidang Auditing	0,000

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas - Etika Profesi Akuntan

Dimensi	Signifikansi
Kepribadian	0,000
Kecakapan Profesional	0,000
Tanggung Jawab	0,000
Pelaksanaan Kode Etik	0,000
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	0,000

Uji normalitas pada setiap dimensi etika bisnis dan etika profesi akuntan di tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik.

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis pertama, dasar argumentasi yang digunakan adalah hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil *Mann-Whitney U test* - etika bisnis antara Akuntan Pria dan Akuntan Wanita

Dimensi	Asymp. sig
Seluruh Pernyataan tentang Etika	0,682
Etika dalam Perspektif Bisnis Yang Umum	0,735
Etika dalam Perspektif Bisnis dikaitkan dengan Dimensi keagamaan	0,186
Etika dalam Perspektif Bisnis di Bidang Auditing	0,888

* tingkat signifikansi 0,05

Hasil perhitungan hipotesis 1 yang nampak pada tabel 8 menunjukkan bahwa dilihat secara keseluruhan angka yang terdapat pada kolom asymp.sig adalah 0,682 (diatas 0,05) yang berarti bahwa H_0 1 diterima. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis. Lebih lanjut dengan menelaah pada hasil perhitungan *mean* dari masing-masing kelompok sampel menunjukkan bahwa kelompok akuntan wanita persepsinya terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibandingkan dengan kelompok akuntan pria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Mean dan Standar Deviasi

Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita terhadap Etika Bisnis

Pernyataan Tentang Etika	Akuntan Pria	Akuntan Wanita
Seluruh Pernyataan tentang Etika	1,7872 (0,3427)	1,7747 (0,4297)
Etika dalam Perspektif Bisnis Yang Umum	1,6761 (0,4328)	1,7211 (0,4594)
Etika dalam Perspektif Bisnis dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	1,7987 (0,3872)	1,7255 (0,4519)
Etika dalam Perspektif Bisnis di Bidang Auditing	1,8868 (0,4614)	1,8775 (0,4753)

Untuk menjawab hipotesis kedua, dasar argumentasi yang digunakan adalah hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Mann-Whitney U test - Etika Bisnis
antara Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi

Dimensi	Asymp. sig
Seluruh Pernyataan tentang Etika	0,000
Etika dalam Perspektif Bisnis Yang Umum	0,001
Etika dalam Perspektif Bisnis dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	0,815
Etika dalam Perspektif Bisnis di Bidang Auditing	0,000

Hasil perhitungan hipotesis 2 yang nampak pada tabel 10 menunjukkan bahwa dilihat secara keseluruhan angka yang terdapat pada kolom asymp.sig adalah 0,000 (dibawah 0,05) yang berarti bahwa H_0 gagal diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis. Selanjutnya dengan menelaah pada hasil perhitungan *mean* persepsi dari masing-masing kelompok sampel menunjukkan bahwa mahasiswi akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Mean dan Standar Deviasi
Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis

Pernyataan Tentang Etika	Mahasiswa	Mahasiswi
Seluruh Pernyataan tentang Etika	1,8838 (0,2781)	1,6628 (0,2779)
Etika dalam Perspektif Bisnis Yang Umum	1,8431 (0,3401)	1,5891 (0,3109)
Etika dalam Perspektif Bisnis dikaitkan dengan Dimensi Keagamaan	1,7833 (0,3545)	1,7743 (0,3481)
Etika dalam Perspektif Bisnis di Bidang Auditing	2,0250 (0,3091)	1,6250 (0,3647)

Untuk menjawab hipotesis ketiga, dasar argumentasi yang digunakan adalah hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 12.

Hasil perhitungan hipotesis 3 yang nampak pada tabel 12 menunjukkan bahwa dilihat secara keseluruhan angka yang terdapat pada kolom asymp. sig adalah 0,178 (diatas 0,05) yang berarti bahwa H_0 diterima. Ini berarti tidak

Tabel 12
Hasil Mann-Whitney U test - Etika Profesi Akuntan
antara Akuntan Pria dan Akuntan Wanita

Dimensi	Asymp. sig
Seluruh Dimensi	0,178
Kepribadian	0,270
Kecakapan Profesional	0,020
Tanggung Jawab	0,647
Pelaksanaan Kode Etik	0,611
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	0,283

* tingkat signifikansi 0,05

terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan persepsi akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan. Lebih lanjut dengan menelaah pada hasil perhitungan *mean* dari masing-masing kelompok sampel menunjukkan bahwa akuntan pria mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Mean dan Standar Deviasi
Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita terhadap Etika Profesi Akuntan

Dimensi	Akuntan Pria	Akuntan Wanita
Seluruh Dimensi	2,9241 (0,3421)	3,0373 (0,2854)
Kepribadian	2,6113 (0,6005)	2,7176 (0,5156)
Kecakapan Profesional	2,9906 (0,6614)	3,3137 (0,4468)
Tanggung Jawab	2,5723 (0,6283)	2,5425 (0,5536)
Pelaksanaan Kode Etik	3,3660 (0,3589)	3,3922 (0,3959)
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	3,0802 (0,4798)	3,2206 (0,3763)

Untuk menjawab hipotesis keempat, dasar argumentasi yang digunakan adalah hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 14.

Hasil perhitungan hipotesis 4 yang nampak pada tabel 14 menunjukkan

Tabel 14
Hasil Mann-Whitney U test - Etika Profesi Akuntan antara
Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi

Dimensi	Asymp. .sig
Seluruh Dimensi	0,200
Kepribadian	0,576
Kecakapan Profesional	0,051
Tanggung Jawab	0,175
Pelaksanaan Kode Etik	0,083
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	0,441

bahwa dilihat secara keseluruhan angka yang terdapat pada kolom asymp.sig adalah 0,200 (diatas 0,05) yang berarti bahwa H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Selanjutnya dengan menelaah pada hasil perhitungan *mean* persepsi dari masing-masing kelompok sampel, terlihat bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Mean dan Standar Deviasi
Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan

Dimensi	Mahasiswa	Mahasiswi
Seluruh Dimensi	3,0224 (0,2041)	3,0885 (0,2471)
Kepribadian	2,7550 (0,3883)	2,8333 (0,4600)
Kecakapan Profesional	3,2750 (0,4229)	3,4583 (0,4232)
Tanggung Jawab	2,5083 (0,5895)	2,3333 (0,5006)
Pelaksanaan Kode Etik	3,3300 (0,3963)	3,4792 (0,3707)
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	3,2438 (0,5326)	3,3385 (0,4627)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hipotesis yang diterima adalah H_01 , H_03 , dan H_04 yang menunjukkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan persepsi akuntan wanita terhadap etika bisnis (sig 0,682), tetapi terdapat kecenderungan akuntan wanita persepsinya terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibandingkan dengan akuntan pria. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo (1999) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pria dan wanita terhadap etika bisnis.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan persepsi akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan (sig 0,18). Dan akuntan pria mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahjoeni dan Gudono (2000) bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi diantara tujuh kelompok akuntan yang diuji terhadap kode etik akuntan, namun berbeda dengan penelitian Destriani (1993) bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan diantara kelompok akuntan publik terhadap kode etik akuntan.
3. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan (sig 0,200). Dan mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswi akuntansi, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiana dan Dian Indri (2002) bahwa terdapat perbedaan persepsi antara *novice accountant* (mahasiswa), akuntan pendidik, dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan.

Hipotesis yang ditolak adalah H_02 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis (sig 0,000). Dan ditunjukkan juga bahwa mahasiswi akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo (1999) bahwa tidak

terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis.

Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini yang membatasi kesempurnaannya. Adapun keterbatasan tersebut antara lain: *Pertama*, peneliti menggunakan prosedur pemilihan sampel yang dilakukan adalah berdasarkan metode *convenience sampling* (sampel berdasarkan kemudahan) yaitu sampel yang diambil hanya berasal dari populasi 2 (dua) kantor akuntan, 3 (tiga) perusahaan, dan 4 (empat) perguruan tinggi swasta yang ada di Jakarta saja sehingga mempunyai tingkat generalisasi yang rendah. *Kedua*, waktu penyebaran kuesioner kepada akuntan dilakukan pada masa sibuk yaitu akhir Februari sampai awal April, terutama untuk akuntan publik dan akuntan pemerintah sehingga menyebabkan adanya kemungkinan tidak mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dan *ketiga*, objek penelitian belum mencakup semua tipe akuntan, seperti akuntan pemerintah sekaligus akuntan pendidik, akuntan publik sekaligus akuntan pendidik dan masyarakat yang menggunakan jasa akuntan serta terlibat langsung dalam dunia bisnis.

Implikasi

Di masa mendatang, penelitian dengan topik yang sama perlu dilakukan kembali untuk menyempurnakan dan memperkuat hasil ini, atau bahkan mungkin malah mementahkan hasil penelitian ini sendiri. Untuk itu penelitian mendatang tentang topik ini perlu dilakukan secara lebih mendalam dan dengan desain penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukry dan Abdul Halim, 2002, *Pengintegrasian Etika dalam Pendidikan dan Riset Akuntansi*, *Kompak.*, STIE YO.
- Agoes, Sukrisno, 1996, *Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia*, *Makalah dalam Konvensi Nasional Akuntansi III IAI.*, Semarang.
- Ameen, E.C., D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan, 1996, *Gender Differences in Deter-*

mining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional, *Journal of Business Ethics* 15.

- Bertens, K., 2000, *Pengantar Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius., Yogyakarta.
- Borkowski, S.C dan Y.J Ugras, 1992, The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex, and Experience, *Journal of Business Ethics* 11.
- Boynton, William C dan Kell, Walter G., 1996, *Modern Auditing*. Six Edition, Jhon Wiley and sons Inc., New York.
- Chua, F.C., M. H. B. Perera dan M. R. Mathews, 1994, Integration of Ethics into Tertiary Accounting Programmes in New Zealand and Australia. Dalam *Accounting Education for the 21st Century : the Global Challenge*, edited by Jane O. Burns dan Beivesd E. Needles Jr. Edition 1. Sn : International Association for Accounting Education and Research.
- Destriani, Rahmi, 1993, Persepsi Akuntan Publik terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia, *Thesis S-2*, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Galbraith, S dan H.B Stephenson, 1993, Decision Rules Used by Male and Female Business Students in Making Ethical Value Judgements: Another Look, *Journal of Business Ethics* 12.
- Hair, Joseph F et al., 1998, *Multivariate Data Analysis*, 5th edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Hasibuan, Chrysanti-Sedyono, 1996, *Perempuan di Sektor Formal*, PT Gramedia., Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE - Yogyakarta.
- Keraf, A. Sonny, 1998, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*. Penerbit Kanisius., Yogyakarta.
- Khazanchi, D., 1995, Unethical Behavior in Information Systems: The Gender Factor, *Journal of Business Ethics* 14.
- Khomsiyah, dan N. Indriantoro, 1997, Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta,

Simposium Nasional Akuntansi I.

- Laksmi, Ayu C dan Nur Indriantoro. 1999, Persepsi Akuntan Publik Laki-laki dan Perempuan terhadap Isu-isu Yang Berkaitan dengan Akuntan Publik Perempuan, *Simposium Nasional Akuntansi II* (September), IAI-KAPd., Malang.
- Ludidgo, Unti dan Mas'ud Machfoedz, 1999, Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* No.1. (Januari, II), Ikatan Akuntansi Indonesia., Jakarta.
- Ludidgo, Unti., 1999, Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis : Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi II*. (September), IAI-KAPd., Malang.
- Muslich., 1998, *Etika Bisnis : Pendekatan Substantif dan Fungsional*, Penerbit Ekonisia., Yogyakarta.
- O'Clock, Priscilla, dan M. Okleshen, 1993, A Comparison of Ethical Perceptions of Business and Engineering Majors, *Journal of Business Ethics* 12 : 677-687.
- Ried et al., 1987, An Historical Perspective on Women in Accounting, *Journal of Accountancy* (May) : 338-355.
- Ruegger, D dan E.W King, 1992, A Study of The Effect of Age and Gender upon Student Business Ethics, *Journal of Business Ethics* 11.
- Rustiana dan Dian Indri, 2002, Persepsi Kode Etik Akuntan Indonesia : Komparasi Novice Accountant, Akuntan Pendidik, dan Akuntan Publik, *Simposium Nasional Akuntansi V*. (September) Semarang.
- Santoso, Singgih, 2001, *SPSS Statistik Non Parametrik*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Gramedia., Jakarta.
- Shaub, Michael K dan Don W Finn, 1993, The Effect of Auditor's Ethical Orientation Commitment and Ethical Sensitivity, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, p: 146-166.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono, 2000, Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* No.2 (Juli, III) Ikatan Akuntansi Indonesia., Jakarta.

Suhardjo, Y dan Mardiasmo.,2002, Persepsi Akuntan Publik, Pemakai Informasi Akuntansi, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Advertensi Kantor Akuntan Publik Eks Karesidenan Semarang, *Kompak*, STIE YO.

Stevens, Robert E., O. J. Harris, dan S. Williamson., 1993, A Comparison of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students : A Pilot Study, *Journal of Business Ethics* 12 : 611-619.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.,1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.

., 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.

Trapp et all., 1989, Current Perception of Issues Related to Women Employed in Public, *Accounting Horizons*, Maret, 71-85.